

- 1 -

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM
KUALITAS AUDIT



OLEH :

EVAN SETIADI

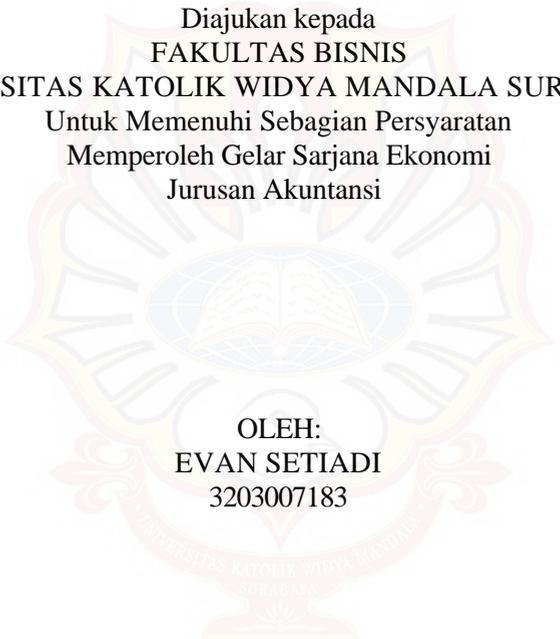
3203007183

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA
2011



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPERAN DALAM
KUALITAS AUDIT**

Laporan Tugas Akhir Makalah
Diajukan kepada
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi



OLEH:
EVAN SETIADI
3203007183

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA
2011

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir Makalah yang ditulis oleh Evan Setiadi, NRP: 3203007183 telah diuji pada tanggal 16 Juli 2011 dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji.

Ketua Tim Penguji,

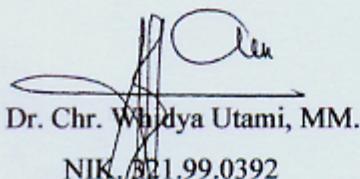


(Drs. Toto Warsoko Pikir., M.Si., Ak)

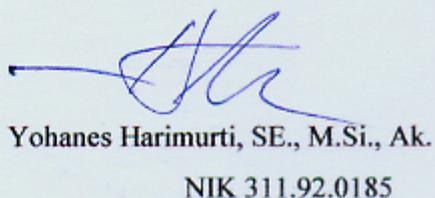
Mengetahui:

Dekan,

Ketua Jurusan,



Dr. Chr. Widya Utami, MM.
NIK. 921.99.0392



Yohanes Harimurti, SE., M.Si., Ak.
NIK 311.92.0185

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evan Setiadi

NRP : 3203007183

Judul Makalah : Faktor-Faktor yang berperan dalam
Kualitas Audit

Menyatakan bahwa tugas akhir makalah ini adalah ASLI karya tulis saya. Apabila terbukti karya ini merupakan plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi yang akan diberikan oleh Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Surabaya, 31 Mei 2011

Yang



(Evan Setiadi)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penyusunan laporan makalah ini dapat terselesaikan. Laporan makalah yang berjudul Faktor-faktor yang berperan dalam Kualitas Audit ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Laporan makalah ini dapat diselesaikan dengan bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, disampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu DR, CHR, Whidya Utami, MM., selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
2. Bapak Yohanes Harimurti SE., M.Si., Ak., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
3. Ibu Lindrawati S.Kom., SE., MSi., selaku Pembimbing, yang telah menyediakan waktu dan tenaga, serta memberikan petunjuk dan pemikiran yang sangat berharga selama penulisan makalah berlangsung hingga selesainya laporan makalah ini serta dengan kesabaran yang luar biasa membimbing saya sehingga penulisan makalah ini dapat selesai dengan baik.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala

Surabaya.

5. Karyawan perpustakaan dan tata usaha Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan laporan tugas akhir makalah ini.
6. Terima kasih kepada keluarga tercinta penulis, buat papa yang sudah pergi meninggalkan saya sebelum melihat saya lulus, namun doamu selalu menyertai saya, dan buat mama, kakak, dan adik saya serta Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai dan membimbing saya hingga penulisan makalah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan laporan tugas akhir makalah ini disusun, maka penulis menyadari bahwa laporan makalah ini masih jauh dari sempurna. Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran demi penyempurnaan laporan tugas akhir makalah ini.

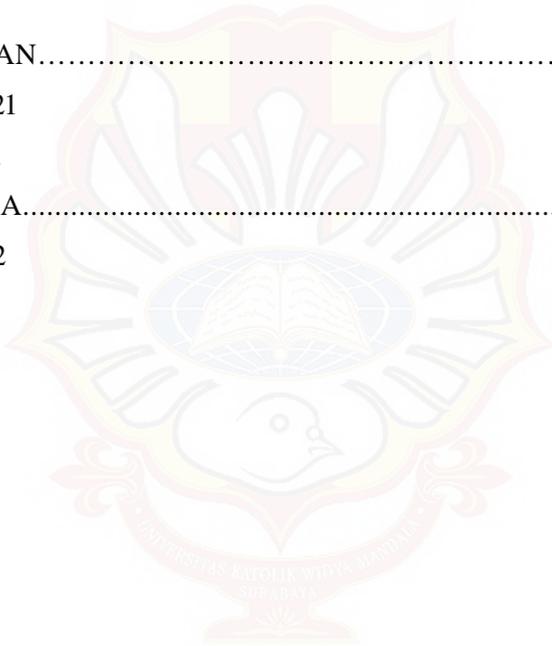
Surabaya, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------|---------|
| HALAMAN | |
| | |
| i | |
| HALAMAN | |
| PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN | |
| PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | |
| ILMIAH..... | iv |
| KATA | |
| PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR | |
| ISI..... | vi |
| ABSTRAK..... | |
| | |
| | vii |
| <i>ABSTRACT.</i> | |
| | viii |

| | |
|------------------|----|
| BAB | 1. |
| PENDAHULUAN..... | |
| 1 | |
| BAB | 2. |
| PEMBAHASAN..... | |
| 4 | |
| BAB | 3. |
| SIMPULAN..... | |
| 21 | |
| DAFTAR | |
| PUSTAKA..... | |
| 22 | |



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti saat ini, kegiatan audit dalam dunia usaha menjadi hal yang biasa untuk dibicarakan, karena setiap perusahaan saat ini berlomba-lomba untuk menyajikan laporan keuangan yang sudah diaudit agar dapat dipercaya. Selain itu kegiatan audit dalam perusahaan sangatlah penting karena dianggap sebagai tolok ukur dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Melihat pentingnya kegiatan audit di dalam perusahaan, maka peran seorang auditor independen (auditor) sangatlah penting guna menunjang proses kegiatan audit dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan audit dapat dikatakan berjalan dengan lancar apabila seorang auditor dapat melakukan pekerjaan auditnya secara baik dan bertanggung jawab.

Kegiatan audit adalah kegiatan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang suatu informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan Arens, Elder, dan Beasley (2008:4). Setiap informasi dan bukti evaluasi yang ada dapat digunakan oleh seorang auditor sebagai langkah awal untuk mengerjakan tugas auditnya. Sejatinya peran seorang auditor dalam melakukan audit akan sangat menentukan hasil dari sebuah audit. Audit yang berkualitas dapat dikatakan sebagai suatu tolok ukur dimana seorang auditor akan menemukan dan memberikan pendapat yang sesuai dengan kondisi perusahaan (Kusharyanti, 2003; dalam Elfarini, 2007).

Guna menunjang agar kegiatan audit dapat berjalan dengan baik maka dalam pelaksanaannya, kegiatan audit harus dilakukan

dengan penuh tanggung jawab. Untuk dapat menjalankan kegiatan audit ini seorang auditor harus memiliki independensi, akuntabilitas, *due professional care*, pengalaman, dan *audit tenure* (Rahman, 2009; dalam Bawono dan Singgih, 2010).

Independensi merupakan suatu sikap yang menunjukkan bahwa seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak pada kondisi apapun, sehingga dari setiap kegiatan audit yang dilakukan dapat memberikan opini audit yang wajar dan dapat dipertanggungjawabkan (Christiawan, 2002). Akuntabilitas adalah bentuk dorongan psikologi yang membuat seorang auditor akan berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Bentuk dorongan yang dimaksudkan yakni motivasi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Seorang auditor yang memiliki akuntabilitas yang tinggi akan memiliki motivasi tinggi dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Tetclock, 1984; dalam Mardisar dan Sari, 2007).

Due professional care merupakan suatu kemahiran atau keahlian yang profesional, cermat dan seksama. *Due professional care* menuntut seorang auditor untuk bersikap secara skeptisme profesional, yakni sikap seorang auditor yang selalu berpikir kritis terhadap setiap bukti audit yang ditemukan dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit yang ditemukan sehingga dengan sikap kritis yang dimiliki akan membantu auditor lebih mudah dalam menemukan bukti-bukti audit agar kegiatan audit berjalan dengan berkualitas (Mayangsari, 2003; dalam Bawono dan Singgih, 2010).

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi yang dimiliki oleh auditor dalam bertingkah laku sehari-hari. Selain itu pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasai, ditanggung dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:26). Pengalaman dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan seorang auditor dalam melakukan kegiatan audit. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan berdampak terhadap kualitas audit yang yang dihasilkan.

Sedangkan audit *tenure* adalah masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Dengan adanya rotasi dan perputaran dari setiap pergantian auditor serta pembatasan masa jabatan auditor kerap kali akan berpengaruh terhadap hasil audit yang ada. Pengaruh yang timbul yakni seorang auditor akan dibatasi masa kerjanya dalam melaksanakan audit dengan harapan mampu bekerja secara baik sehingga auditnya berkualitas (Carcello dan Nagy, 2004; dalam Giri, 2010).

Dari uraian tersebut terlihat peran seorang auditor dalam melaksanakan audit yang berkualitas sangatlah penting. Oleh karena itu perlu dibahas faktor-faktor yang berperan dalam kualitas audit, sehingga dalam kegiatan audit yang berlangsung dapat berjalan dengan baik.

PEMBAHASAN

1. *Auditing*

Dewasa ini kegiatan *auditing* merupakan suatu kegiatan yang penting bagi perusahaan untuk dapat menghasilkan sistem pencatatan dan evaluasi yang baik. “*Auditing* adalah kegiatan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan” (Arens dkk, 2008:4). Selain itu menurut Mulyadi (2002:11) *auditing* merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Dalam sebuah perusahaan, kegiatan audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen sehingga kegiatan audit yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Selain itu seorang auditor juga harus mampu menjalankan perannya dengan baik, sehingga dari setiap kegiatan audit yang dilakukan diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat pada setiap laporan keuangan yang diaudit sehingga hasil yang dicapai dapat dipertanggungjawabkan.

Pada umumnya audit dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu (Arens dkk, 2008:16-19):

a. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*).

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut

disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

b. Audit kepatuhan (*compliance audit*).

Audit ini bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan, dan undang-undang tertentu. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena dilakukan oleh pegawai perusahaan.

c. Audit operasional (*operational audit*).

Audit operasional merupakan penelaahan secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, seorang auditor diharapkan melakukan pengamatan yang objektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk: (1) Menilai kinerja, kinerja dibandingkan dengan kebijakan-kebijakan, standar-standar, dan sasaran-sasaran yang ditetapkan oleh manajemen, (2) Mengidentifikasi peluang, dan (3) Memberikan rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Pihak-pihak yang mungkin meminta dilakukannya audit operasional adalah manajemen dan pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Tujuan pelaksanaan audit atas laporan keuangan adalah

untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil operasi, serta arus kas sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu dengan adanya kegiatan audit akan membantu perusahaan mengetahui kualitas dari laporan keuangan yang ada (Arens dkk, 2008:182). Sejatinnya saat ini setiap perusahaan akan mengaudit laporannya guna melihat dan mengukur apakah audit yang dilakukan memiliki kualitas yang baik. Dalam sebuah perusahaan saat ini untuk memberikan penilaian terhadap audit yang berkualitas diperlukan banyak hal untuk mendukung agar dapat tercapai dengan baik.

2. Kualitas Audit

Saat ini banyak perusahaan yang mendukung agar kegiatan audit dapat berjalan dengan baik sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. Kualitas audit dapat dicapai apabila dalam melakukan kegiatan auditnya seorang auditor dapat melaksanakan pekerjaannya secara baik dan tanpa adanya salah saji dalam pencatatan. De Angelo (1981, dalam Wibowo dan Rossieta, 2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki auditor. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang baik maka laporan audit yang dihasilkan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Sampai saat ini kualitas audit tidak dapat didefinisikan secara pasti disebabkan belum adanya pemahaman

umum mengenai faktor penyusun kualitas dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit (Widhi, 2006; dalam Elfarini, 2007). Karena itu sampai saat ini kualitas audit dapat dihasilkan apabila dipandang sebagai tolok ukur dalam penilaian sebuah audit yang berkualitas.

Selain itu auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi guna menunjang kualitas audit. Ada 8 prinsip yang harus dipatuhi oleh akuntan publik untuk mencapai kualitas audit, yaitu (Simamora, 2002:47):

a. Tanggung jawab profesi

Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

b. Kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

c. Integritas

Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

d. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

e. Kompetensi dan kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

f. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

g. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

h. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standart teknis dan standar profesional yang relevan.

Sejatinya setiap perusahaan akan berusaha untuk menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara baik dan berkualitas. Untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas maka setiap kegiatan audit yang berlangsung harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Guna mendukung terlaksananya kegiatan tersebut dapat dibantu oleh seorang auditor yang handal dalam menjalankan kegiatan auditnya. Dalam menjalankan auditnya agar berkualitas auditor dituntut untuk dapat independensi, akuntabilitas, *due professional care*, pengalaman, dan *audit tenure*.

3. Independensi terhadap Kualitas Audit

a. Pengertian Independensi

Menurut Christiawan (2002) Independensi artinya dimana seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh sikap atau tindakan apapun. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak terhadap suatu kondisi audit, sehingga tidak merugikan pihak manapun (Pusdiklatwas Standar Profesional Akuntan Publik, 2005; dalam Sukriah dan Inapty, 2009). Selain itu Arens dkk. (2008:111) menyatakan nilai auditing sangat bergantung pada persepsi publik akan independensi yang dimiliki auditor.

b. Peran Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan salah satu faktor yang penting untuk menunjang agar kegiatan audit dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini seorang auditor tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Saat ini yang menjadi masalah utama yang dihadapi oleh auditor adalah berkurangnya kekuasaan mereka dalam memberikan pendapat terhadap laporan keuangan yang diaudit. Saat ini seorang auditor yang independen dituntut untuk dapat bertindak secara baik agar dalam menyelesaikan tugas auditnya dapat tercapai dengan baik dan berkualitas.

Independensi merupakan modal utama bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor dituntut untuk tidak mudah terpengaruh oleh satu kondisi perusahaan dan harus dapat

mengendalikan diri terhadap kondisi-kondisi yang memungkinkan auditor untuk tidak independen. Jika seorang auditor dalam menjalankan tugasnya mengabaikan independensi maka akan mempengaruhi kinerjanya sebagai auditor yakni terhadap laporan audit yang dihasilkan. Audit yang berkualitas dapat dihasilkan apabila dalam melaksanakan kegiatan auditnya auditor memiliki independensi yang tinggi, yaitu dimana seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak mudah terpengaruh dan tidak memihak terhadap satu kondisi yang ada.

Sejatinya independensi yang dimiliki oleh seorang auditor mencakup dua aspek, yaitu (Arens dkk, 2008:111):

- a. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya.
- b. Independensi Penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor akan bertindak independen sehingga auditor harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Dari kedua sikap yang ada, seorang auditor juga dituntut memiliki independensi guna mendukung hasil audit yang dilakukan. Independensi sangatlah penting bagi auditor independen, karena menjadi dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor dan menjadi salah satu faktor yang berperan penting untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Auditor independen menjadi dasar kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu

faktor yang sangat penting untuk dapat menilai mutu jasa audit. Independensi merupakan hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang menjadi dasar dalam melaksanakan auditnya sehingga auditnya dapat berkualitas (Trisnaningsih, 2007).

4. Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

a. Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas dapat didefinisikan sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang akan berusaha untuk dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil terhadap hasil audit yang dilakukan (Tetclock, 1984; dalam Trisnaningsih, 2007). Bentuk dorongan psikologi yang dimaksudkan yaitu motivasi. Secara umum akuntabilitas merupakan suatu hal yang perlu dimiliki oleh auditor karena akuntabilitas dapat membantu seorang auditor untuk dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dan mempertanggungjawabkan semua tugas dan tanggung jawabnya terhadap hasil audit (Cloyd, 1997; dalam Mardisar dan Sari, 2007).

b. Peran Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas dapat terlaksana apabila seorang auditor memiliki motivasi sebagai dorongan yang kuat untuk menyelesaikan setiap pekerjaannya. Hal demikian dilakukan oleh seorang auditor untuk dapat mengukur bagaimana tindakan dan hasil yang telah dicapai selama melaksanakan kegiatan audit. Seorang auditor dikatakan memiliki akuntabilitas yang tinggi apabila dalam melaksanakan seluruh tugasnya auditor memiliki komitmen yang

tinggi dalam menyelesaikan setiap pekerjaan audit yang ada.

Adapun tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas seorang auditor, yaitu (Tan dan Alison, 1999):

1. Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Selain itu motivasi secara umum akan timbul dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan audit.
2. Seberapa besar (daya pikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Seorang auditor dengan akuntabilitas yang tinggi akan berusaha dengan seluruh kemampuan yang ia miliki mencurahkan semua usahanya yang lebih besar dibandingkan seorang auditor dengan akuntabilitas rendah, dalam tahap menyelesaikan pekerjaan audit sehingga hasil yang dicapai dapat dipertanggungjawabkan.
3. Seberapa yakin mereka bahwa pekerjaan akan diperiksa oleh atasan. Keyakinan yang timbul bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa oleh atasan sehingga secara tidak langsung, seorang auditor akan memacu dirinya untuk dapat meningkatkan kinerjanya sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Akuntabilitas auditor dapat tercapai jika seorang auditor memiliki motivasi yang besar untuk dapat menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya seefisien mungkin, sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Selain itu keyakinan seorang auditor harus tetap penuh terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan atau tanpa adanya pemeriksaan dari atasan sehingga seorang auditor dapat

melaksanakan kegiatan audit dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian seberapa besar daya pikir yang diberikan oleh seorang auditor untuk dapat menyelesaikan tugas audit akan diyakini dapat melaksanakan auditnya dengan baik sehingga berkualitas (Cloyd, 1997; dalam Mardisar dan Sari, 2007).

5. *Due Professional care* terhadap Kualitas Audit

a. *Pengertian Due Professional care*

Menurut Pernyataan Standar Auditing No. 4 *Due professional care* adalah kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2001).

b. *Peran Due Professional care* terhadap Kualitas Audit

Kegiatan audit dapat berjalan dengan baik dengan bantuan seorang auditor yang berperan penting untuk selalu menciptakan sikap yang skeptisme, yang selalu berpikir kritis dalam menanggapi masalah dalam setiap situasi dalam kegiatan audit (Rahman, 2009; dalam Bawono dan Singgih, 2010). Sikap skeptis ini sangat didukung oleh keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menanggapi permasalahan audit. Selain keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor, dalam penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji

material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Adapun jika seorang auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka dapat diyakini bahwa audit yang dilakukan tidak berjalan dengan baik, sehingga dalam proses audit yang sedang berlangsung menjadi tidak berkualitas. Kualitas audit yang baik dapat terwujud apabila seorang auditor mampu mengatasi setiap permasalahan audit yang dihadapi dengan sebaik mungkin sehingga hasil audit yang diperoleh akan sangat berkualitas. Maka dari itu seorang auditor dalam melaksanakan kegiatan auditnya perlu memiliki sikap skeptis agar setiap opini yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya (Mansur, 2007; dalam Bawono dan Singgih, 2010).

Besar harapan perusahaan bahwa auditor yang bersikap skeptis diharapkan dapat memperoleh keyakinan lebih atas setiap bukti audit yang ada. Sehingga auditor yakin bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan karena kekeliruan maupun kecurangan sehingga auditnya menjadi berkualitas (Mayangsari, 2003; dalam Bawono dan Singgih, 2010).

6. Pengalaman terhadap Kualitas Audit

a. Pengertian Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola

tingkah laku yang lebih tinggi (Asih, 2006; dalam Bawono dan Singgih, 2010). Sedang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002:26)

b. Peran Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Pengalaman menjadi atribut yang penting yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas, pengalaman merupakan komponen keahlian audit yang penting dan merupakan faktor yang sangat vital dan mempengaruhi terhadap proses audit yang dilaksanakan. Selain itu berbeda dengan auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman dalam hal melaksanakan proses audit yang dijalankan. Seorang auditor yang profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan audit. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam auditnya sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki diyakini bahwa dalam proses audit yang dilaksanakan akan jarang terjadi salah saji.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiantoro (2005, dalam Natalie, 2007) yang memberikan kesimpulan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh langsung

terhadap kualitas audit. Lamanya bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu saja akan diperoleh berbagai pengalaman baru. Purnamasari (2005, dalam Sukriah, dkk, 2009) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: (1) mendeteksi kesalahan, (2) memahami kesalahan dan (3) mencari penyebab munculnya kesalahan. Marinus, dkk (1997, dalam Sukriah, dkk, 2009) menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (*job*).

Dalam kenyataan dunia persaingan yang ketat saat ini dapat disesuaikan dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya. Pengalaman seorang auditor akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002; dalam Natalie, 2007).

Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping pengetahuan yang dimiliki auditor, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi

informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam mengambil keputusan dalam proses audit. Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor secara umum akan meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan auditnya, sehingga kemampuan yang dimiliki seorang auditor akan bertambah dengan sendirinya seiring dengan banyaknya pengalaman yang dimiliki, sehingga auditor tersebut mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan berkualitas (Arens dan Loebbeck, 1996; dalam Nataline, 2007).

Pengalaman auditor yang kurang akan menyebabkan terjadinya *expectation gap* yakni kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja seorang auditor dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Maka dari itu seorang auditor yang tidak berpengalaman dituntut untuk dapat menemukan banyak fakta dalam kegiatan audit, sehingga dengan banyaknya penemuan audit dan pengalaman yang ada dapat dijadikan salah satu cara seorang auditor dalam mencapai hasil audit yang berkualitas (Rahmawati dan Winarna, 2002; dalam Bawono dan Singgih, 2010).

7. Audit Tenure terhadap Kualitas Audit

a. Pengertian Audit Tenure

Davis, Soo, dan Trompeter (2000) mendefinisikan *audit*

tenure sebagai diskrit jumlah tahun dari kerja seorang auditor. *Audit tenure* terdapat pada tingkat KAP (*audit firm tenure*) dan tingkat partner (*audit partner tenure*).

b. Peran Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Di Indonesia sejak diberlakukan pembatasan mengenai jangka waktu penugasan auditor yang diberlakukan sejak tahun 2003. Hal ini tertuang dalam Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-20/PM/2002, Peraturan Nomor VIII.A.2 tanggal 12 November 2002, tentang Independensi Akuntan yang memberikan jasa auditnya. Dalam aturan tersebut, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan klien hanya dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang auditor paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Aturan ini kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No. Kep-310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal di mana akuntan baru boleh menerima penugasan audit kembali untuk klien tersebut setelah satu tahun buku yang tidak mengaudit klien tersebut (BAPEPAM, 2008).

DeAngelo (1981, dalam Wibowo dan Rossieta, 2010) menyatakan dengan panjangnya jangka waktu dan kesinambungan penugasan audit, konsumen jasa audit (seperti pemegang saham, manajer, karyawan, dan pengguna lainnya) mendapatkan manfaat karena mereka dapat menghemat biaya yang berkaitan dengan evaluasi kualitas audit. Dalam hal ini jangka waktu hubungan

auditor yang semakin panjang, baik dalam patner audit maupun pada Kantor Akuntan Publik, akan membuat para auditor lebih berkompromi terhadap laporan audit yang akan dipilih dan diperiksa. Kondisi yang seperti ini kerap kali dilakukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan kegiatan audit suatu perusahaan. Namun kondisi yang seperti ini dianggap tidak konsisten terhadap penyajian laporan keuangan yang diaudit karena semakin lama seorang auditor melaksanakan auditnya akan timbul suatu pertentangan terhadap laporan audit yang ada (Myers dkk, 2003; dalam Esa, 2009).

Terdapat dua pandangan mengenai Audit *tenure*, yaitu pertama dilihat dari pihak (pendukung) yang berpendapat bahwa berkurangnya independensi seorang auditor yang mungkin muncul akibat tumbuhnya hubungan pribadi antara auditor dengan kliennya terhadap lama masa penugasan audit yang ada. Hal ini akan menyebabkan semakin terbatasnya pendekatan pengujian audit yang kreatif seperti yang sering terjadi saat awal perikatan audit (Wibowo dan Rossieta, 2010). Pihak lainnya (penentang) berpendapat bahwa dengan semakin panjang jangka waktu audit maka akan meningkatkan kompetensi auditor dalam melaksanakan penugasan auditnya, artinya yaitu semakin lama auditor melakukan tugas audit dengan klien yang sama akan semakin mendapatkan pengetahuan yang lebih untuk dapat bersikap lebih kritis dalam melihat wajar atau tidaknya suatu laporan keuangan perusahaan (Geiger dan Raghunandan, 2002; dalam Esa, 2009).

Pertentangan yang timbul yaitu berasal dari *tenur* yang lama dan cepat dalam melaksanakan kegiatan audit. Semakin lama

hubungan KAP dengan klien dikhawatirkan akan menurunkan independensi auditor. Hal ini melatarbelakangi aturan rotasi KAP di Indonesia di mana KAP paling lama mengaudit sebuah perusahaan untuk 5 tahun buku berturut-turut (BAPEPAM, 2002). Maka dari itu tenur audit yang lama akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis bagi seorang auditor. Pengetahuan ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan tugas audit yang berkualitas tinggi. Adapun tenur audit yang cepat akan membatasi seorang auditor untuk mendapatkan pengetahuan audit yang ada sehingga dalam kegiatan audit yang dilakukan dapat berkualitas.

Jika dipandang dari sisi klien, Semakin lama hubungan partner audit dengan klien menyebabkan menurunnya kualitas laporan yang dihasilkan sehingga proses audit oleh auditor akan memakan banyak biaya yang tinggi karena pekerjaan yang dilakukan akan juga bertambah dan semakin banyak dan seorang auditor baru akan membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan lebih banyak untuk memahami bisnis yang dikelola oleh klien tersebut (Dunham, 2002 dan Myers dkk, 2003; dalam Esa, 2009). Ada pula dua argumen mendasar yang mendukung rotasi mandatori, yaitu: (1) independensi auditor dapat dirusak oleh perhubungan jangka panjang dengan manager perusahaan; dan (2) kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Dari kedua pernyataan yang ada waktu dalam melaksanakan audit sangat berpengaruh terhadap audit yang dilakukan.

Audit tenure dipandang sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan proses audit yang berkualitas. Tenur KAP dapat

dikaitkan sebagai salah satu hubungan penyimpangan audit yang dilakukan. Pada sebuah kantor KAP telah ditemukan bahwa penyimpangan pelaporan keuangan yang telah diaudit lebih mungkin terjadi ketika tenur auditor lebih pendek (tiga tahun atau kurang) dan tidak ada bukti yang mendukung bahwa kualitas audit akan meningkat ketika tenur KAP dipertahankan (Carcello dan Nagy, 2004; dalam Esa, 2009).

SIMPULAN

Sejatinya kegiatan audit akan dapat berjalan dengan baik dan lancar atas peran dari seorang auditor. Dalam hal ini seorang auditor diharapkan dapat melaksanakan kegiatan auditnya secara berkualitas. Dalam menjalankan kegiatan auditnya dengan baik maka diperlukan peran independensi, akuntabilitas, *due professional care*, dan pengalaman. Selain itu *audit tenure* juga menjadi salah satu faktor yang berperan dalam kualitas audit.

Independensi merupakan sikap dimana seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak mudah terpengaruh dan tidak memihak terhadap suatu kondisi yang ada sehingga proses audit yang ada dapat berkualitas. Akuntabilitas merupakan suatu bentuk dorongan dan tanggung jawab yang dimiliki seorang auditor untuk dapat melaksanakan proses audit dan dalam mengambil keputusan yang ada selama kegiatan audit berlangsung sehingga proses audit yang ada dapat berkualitas. *Due professional care* adalah kecermatan dan kemahiran yang profesional seorang auditor dalam menanggapi setiap kegiatan audit yang berlangsung serta

menumbuhkan sikap skeptis sehingga audit yang ada menjadi berkualitas. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi yang dimiliki oleh auditor sehingga dalam melaksanakan auditnya dapat berlangsung dengan baik dan berkualitas. Serta *Audit Tenure* adalah masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya sehingga dengan adanya pembatasan ini diharapkan kinerja auditor dalam kegiatan audit dapat berjalan dengan baik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A., Randal J. E, dan Mark S. B, 2008, *Auditing dan Jasa Asurance*, Edisi kedua belas, jilid 1, Alih bahasa: Herman Wibowo, Jakarta: Erlangga.
- Bawono, R. I., dan Elisha M. S., 2010, Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, November: 1-24.
- BAPEPAM, 2002, No. Kep-20/PM/2002. Peraturan No VIII.A.2 2002. Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal, diunduh 3 Maret, 2011. <http://www.bapepam.go.id/peraturan/akuntan>.
- _____, 2008, No. Kep-310/BL/2008. Peraturan tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa Audit di Pasar Modal, diunduh 3 Maret, 2011. <http://www.bapepam.go.id/peraturan/akuntan>.
- Christiawan, Y. G., 2002, Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris, *Jurnal Akuntansi*

dan Keuangan, Vol. 4, No. 2, hal: 79-92.

Davis, L.R., Billy S., dan Greg T., 2000, Auditor Tenure, Auditor Independence and Earning Management, *Working Paper*, Boston College, September:1-42.

Elfarini, E. C., 2007, Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah), *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang*.

Esa, A. O., 2009, Asosiasi Manajemen Laba, *Audit Partner*, dan *Audit Firm Tenure* Pada Industri Pertambangan, *The 3rd National Conference Faculty of Economics Towards a New Indonesia Business Architecture*, Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, hal: 457-473.

Giri, F. E., 2010, Pengaruh Tenur kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi wajib Auditor di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, November: 1-26.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta; Salemba Empat.

Mardisar, D., dan Ria N. S., 2007, Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, Juli: 1-25.

Mulyadi, 2002, *Auditing (Pengauditan)*, buku 1, Edisi keenam, Jakarta: Salemba Empat.

Nataline, 2007, Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Bonus serta Pengalaman

Terhadap Kualitas Audit (Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang), *Skripsi* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Simamora, H., 2002, *Auditing*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.

Sukriah, I. A., dan Biana A. I., 2009, Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan, *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang, April: 1-26.

Tan, H. T., dan Kao A., 1999, *Accountability Effects on Auditors Performance: Influence of Knowledge, Problem-Solving ability, and Task Complexity*, Singapore: Nanyang Technological University. *Journal of Accounting Research*, Vol. 35, Juli: 97-113.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Jakarta; Balai Pustaka.

Trisnaningsih, S., 2007, Independensi Auditor dan Komitmen Organisasi Sebagai Mediasi Pengaruh Pemahaman *Good Governance*, Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar, Juli: 9-15.

Wibowo, A., dan Hilda R., 2010, Faktor- faktor Determinasi Kualitas Audit-Studi dengan Pendekatan *Earnings Surprise Benchmark*, *Thesis* Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

